

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Pembentukan Karakter

Secara alamiah pada dasarnya anak sejak dari lahir hingga berusia dibawah lima tahun kemungkinan besar mempunyai keterampilan nalar yang belum bertumbuh sehingga belum terbuka pikiran bawah sadar dan menerima segala informasi yang diberikan oleh keluarga ataupun lingkungan sekitar. Dari seumuran merekalah pondasi karakter mulai terbentuk selain itu dari pengalaman hidup yang bermula dari lingkungan keluarga, sekolah, buku, internet dapat menambah pengetahuan yang semakin luas. Banyak didapatkan informasi dan sistem kepercayaannya semakin baik, terbentuknya pola pikir maka tindakan semakin jelas, kebiasaan dan kepribadian unik setiap individu. Maksud kata lain setiap individu akan mempunyai sistem kepercayaan (*belief system*),¹ citra diri (*elf-image*),²

¹ Sistem kepercayaan (*belief system*) dapat disebut bahasan mengenai keyakinan, kepercayaan kepada Tuhan, makhluk, kehidupan setelah kematian, dan takdir. Dalam islam sistem kepercayaan diformulasikan dalam rukun iman. Menurut syaltut, rukun iman ialah akidah umat muslim yang terdiri dari enam rukun yakni; beriman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada Qodo' dan Qodhar. Sistem kepercayaan terdapat beberapa konsepsi tentang pemahaman yang terbentuk dalam pikiran para idividu penganut suatu kepercayaan atau agama, tetapi terdapat juga beberapa konsepsi yang dituangkan dalam dongeng-dongeng ataupun sebuah aturan yang kemudian diyakini dan dianggap keramat. Sulaiman, "Islam Bubuhan Umai-Perspektif Varian Awam, Nahu, Dan Hakekat," n.d., https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1273/11/Sulaiman-Islam_Bubuhan_Kumai_Bab4.pdf.

Sistem keyakinan atau kepercayaan berisikan agama yang menunjukkan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya dengan tujuan agar umat yang menganutnya selamat dari api neraka pada kehidupan setelah kematian Arti agama sebagai suatu sistem keyakinan dan tindakan yang diwujudkan oleh suatu golongan masyarakat dan penjelasan terhadap apa yang telah dirasakan dan diyakini nya. Salah satu yang utama dalam agama yakni berserah diri pada Tuhannya.Ibrahim, "Sistem kepercayaan Sebagai Basis-Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Liukang Tupabiring di kabupaten Pangkep," *Jurnal "Al-Qalam"* 16 (2010).

² Citra diri ialah suatu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk hidup yang mempunyai fisik sehingga citra diri sering dihubungkan dengan karakteristik fisik termasuk di dalam penampilan seseorang secara umum. Hedi Wibowo mendefinisikan citra diri sebagai gambaran seseorang terhadap diri sendiri atau pikiran seseorang tentang pandangan orang lain terhadap dirinya terhubung dengan Bagaimana cara seseorang memandang dirinya dan bagaimana Seseorang berpikir tentang penilaian orang lain terhadapnya. Hadiwibowo, *Mewujudkan Pribadi Yang Berharga* (Jakarta: Indo Persada, 2003).

keunikan pada kebiasaan (*habit*)³. Apabila sistem kepercayaannya baik dan sejalan dengan karakter yang baik maka dapat diyakinkan bahwa kehidupan akan lebih baik dan menciptakan kebahagiaan dengan sendirinya, sebaliknya apabila sistem kepercayaan tersebut tidak sejalan dan konsep diri tidak baik maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan. Sebuah karakter akan terbentuk ketika mengikuti suatu proses⁴.

Berdasarkan uraian teori pembentukan karakter dari Stephen Covey⁵ dalam bukunya bahwa terdapat tiga dasar teori yaitu

1. Determinisme genetik (*genetic determinism*) yakni pada dasarnya nenek moyang kita lah yang mendasari keseluruhannya sehingga kita memiliki tabiat seperti ini. Sifat tersebut diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya dan pewarisnya adalah diri sendiri.
2. Determinisme Psikis (*psychic determinism*) yakni pada dasarnya orang tua yang mendasari keseluruhannya. Dalam pengasuhan kita sejak dini yang membentuk kepribadian kita.
3. Determinisme Lingkungan (*environmental determinism*) yakni keyakinan atau gagasan berdasarkan lingkungan membatasi kita atau siapapun atau kebijakan nasional.

Citra Diri (Self Image) merupakan penilaian yang dijalankan individu mengenai penampilan diri dan perasaan yang menyertai serta pandangan orang lain terhadap diri kita. Nofiar Aldriandy Putra Kharina Putric Sunastiko, Frieda N.R.H, "Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) Dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang,," *Universitas Diponegoro Semarang*, n.d.

³ Menurut Pusat Bahasa Depdiknas arti habit/habituaasi pada kata benda sebagai "pembiasaan pada, dengan, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa. Habit ialah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*). Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (PT Remaja Rosdakarya, 2011). secara etimologis berasal dari bahasa Latin *habitude* dari *habere* pada abad pertengahan habit menggambarkan keadaan sebenarnya pada konteks. "*quality, interest, or property*) *to mark the formal fact of tenere (to hold) or possidere (to possess) an exclusive right.*". John L. Casti, *Complexification: Explaining a Paradoxical World through the Science* (New York: NY: HarperCollins, 1994).

⁴ Menurut Abdul Majid sebuah karakter akan terbentuk ketika mengikuti sebuah proses yakni: a). adanya sebuah nilai yang ditularkan seseorang dari berbagai sumber, seperti keyakinan, ideologi, pendidikan. b). Membentuk pola pikir seseorang secara keseluruhan dalam bentuk visi. c). Visi yang menciptakan suasana jiwa yang semuanya membentuk mentalitas. Mentalitas yang turun memasuki fisik dan menciptakan tindakan yang disebut sikap. d). Sikap-sikap dominan seseorang secara keseluruhan yang disebut kepribadian atau karakter. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012).

⁵ Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (Free Press, 1989).

Seseorang atau sesuatu dilingkungan kita bertanggungjawab atas situasi kita.

Pembentukan karakter berhubungan langsung dengan proses perkembangan. Terdapat tiga proses tahapan yakni tahapan karakter lahiriah (karakter anak-anak), tahapan karakter kesadaran (karakter remaja), dan tahapan karakter kontrol internal (karakter dewasa). Dalam tahapan anak-anak metode yang diterapkan dalam pembentukan karakter yaitu dengan cara mengarahkan, pembiasaan, penguatan, dan ketaatan. Pada tahapan remaja dengan menggunakan metode penanaman nilai dengan berinteraksi dengan tujuan meyakinkan dan pembimbingan tanpa pemaksaan. Sedangkan tahapan dewasa yaitu dengan menggunakan metode perumusan visi misi kehidupan individu dan penguatan pertanggungjawaban. Yuyun Yunarti menjelaskan terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik diantaranya yaitu pendekatan pengalaman⁶, pendekatan pembiasaan⁷, dan pendekatan emosional.⁸

⁶ Pendekatan pengalaman yakni dengan memberikan pengalaman yang membahas mengenai nilai-nilai keagamaan dan budaya bangsa dengan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan di Indonesia. dengan pendekatan tersebut seseorang diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang berkaitan dengan nilai keagamaan dan kebudayaan baik secara individu maupun kelompok. Memberikan pengalaman yang baik kepada peserta didik dapat memberi arti dalam kehidupan seseorang dan menciptakan suasana interaktif dengan lingkungannya. Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter," *Jurnal Tarbawiyah* 11 (2014).

Pendekatan pengalaman, suatu proses nilai-nilai ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan secara langsung. Dengan pendekatan tersebut kesempatan diberi pada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individu maupun kelompok. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).

⁷ Pendekatan pembiasaan yaitu tingkah laku yang sifatnya tidak disengaja dan tanpa rencana dengan membiasakan perilaku yang baik, sebab kebiasaan baik akan menjadikan watak perilaku seseorang lebih baik dikemudian hari. Misalnya dengan membiasakan sholat berjamaah tepat waktu, bersedekah, menolong seseorang yang kesulitan, menjalankan puasa ramadhan tanpa absen, berinfak dan membiasakan membaca Al-qur'an dengan hal-hal kebaikan tersebut akan menciptakan watak atau karakter dalam dirinya. Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter."

⁸ Pendekatan emosional ialah sebuah usaha untuk menyadarkan perasaan maupun emosi seseorang dalam meyakini ajaran agama dan budaya serta dapat menunjukkan mana hal yang baik dan mana yang huruk untuk dilakukan. Yuyun Yunarti.

Pendekatan emosional merupakan sebuah upaya untuk menggugah perasaan peserta didik untuk menghayati, meyakini dan memahami konsep aqidah islam serta memberikan motivasi agar peserta didik ikhlas dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran keagamaan.

Proses dari pembentukan karakter biasanya dilakukan dengan penanaman pada nilai yang menjelaskan mengenai baik atau buruknya selain itu, nilai-nilai tersebut juga perlu dibangun dengan penuh penghayatan dan sebuah pengalaman. Dalam proses pembentukan karakter terbagi menjadi beberapa kaidah yang harus diperhatikan diantaranya yaitu⁹:

- a. Kaidah kebertahanan ialah proses yang dilakukan bertahap pada perubahan, perbaikan dan pengembangan diri.
- b. Kaidah kesinambungan ialah proses pembentukan yang perlu secara sering dilakukan dan konsisten, dengan proses kesinambungan tersebut dapat membentuk seseorang mempunyai karakter yang khas dan kuat.
- c. Kaidah momentum ialah dengan momentum sebuah peristiwa digunakan untuk melatih seseorang. Seperti momentum bulan ramadhan untuk melatih dan mengembangkan karakter sabar dan tabah.
- d. Kaidah motivasi yaitu adanya dorongan diri sendiri dalam membentuk karakter seseorang dan tidak ada paksaan dari orang lain dengan begitu karakter seseorang dapat dibentuk secara kuat.
- e. Kaidah pembimbing yaitu membentuk sebuah karakter dengan bantuan orang lain yang lebih profesional yakni dengan bimbingan seorang guru ataupun orang tua.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Berdasarkan etimologi kata karakter yaitu *Character*¹⁰ bermula dari bahasa Yunani *Charassein* yang berarti *to engrave* atau mengukir, melukis, goresan. Menurut Bahasa Inggris,

⁹ Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami* (Jakarta: Al-F'tishom Cahaya Umat, 2003).

¹⁰ Dalam istilah lain yakni Seseorang yang berkarakter merupakan orang yang berperilaku, berkepribadian, bertabiat. Karakter ialah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, lingkungan, sesama makhluk hidup, kenegaraan dan kebangsaan yang terwujud pada sikap dan perilaku. Aisyah Boang, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serumpai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011).

Secara Terminologi karakter disebut sebagai "*A realibele inner disposition to respond to situations in a morally good way*" (kecenderungan batin dalam menghadapi situasi bisa diandalkan dengan cara baik secara moral). Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

disebut dengan *Character* yang artinya tabiat, budi pekerti, dan watak.¹¹ Sedangkan dalam Bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai kepribadian¹², tabiat¹³, sifat¹⁴, akhlak¹⁵, watak¹⁶ dan kejiwaan¹⁷.

Karakter merupakan manusia yang mempunyai kebiasaan yang bersifat kepribadian. Karakter merupakan moral, akhlak, atau budi pekerti setiap individu yang menjadi penggerak dan pendorong, seseorang bisa dikatakan berkarakter jika berhasil meyakinkan masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam kehidupan. Vinni Augusti Angraini, "Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Karakter Siswa Kelas V SD Negeri Kateguhan 2 Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014," FKIP UNS, 2014.

Menurut Doni Koesoema A menjelaskan bahwa "karakter setara dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai karakteristik diri sendiri yang bersumber dari pembentukan yang didapat dari lingkungan sekitar". Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Menurut Prof. Dr. Quraisy Shihab mendefinisikan bahwa karakter merupakan "sesuatu yang terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang, dibangun melalui perjalanan hidup dan pengalaman". Setyoadi Purwanto, *Pendidikan Karakter Melalui Seni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹¹ John Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rieneka Cipta Media, 2005).

¹² Asal mula istilah "personality" dalam bahasa Inggris berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "prosopon" atau "persona", yang merujuk pada "topeng" yang digunakan oleh aktor dalam pertunjukan teater. Konsep awal dari pengertian kepribadian adalah tingkah laku yang diperlihatkan dalam konteks sosial. Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (UMM Press, 2009).

Menurut Burger definisi kepribadian yaitu pola perilaku yang konsisten dan proses pembentukan personal yang terjadi pada setiap individu. Kepribadian merupakan pola watak yang relatif permanen. Sedangkan menurut Hasanah kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak akan terpecahkan dalam sebuah fungsi.

Kepribadian dikenal Islam dengan istilah al-syakhshiyah, yang bermula dari kata "syakhsh" yang berarti pribadi. Menurut kamus Bahasa Arab kata syakhshiyah yang bermaksud kepribadian atau personality. Kepribadian islam merupakan serangkaian perilaku manusia yang normatif baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang berpegang teguh pada ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

¹³ Tabiat berasal dari kata tabi' yang berarti mencetak, maka tabiat merupakan perilaku manusia yang secara alami sudah ada dalam diri manusia, dalam diri manusia sejatinya mempunyai dua tabiat yaitu tabiat baik dan tabiat buruk, tidak seperti tabiat malaikat yang tidak bisa diubah melainkan selalu taat kepada Allah SWT. Malaikat diciptakan dari ketaqwaan sedangkan manusia diciptakan dari ketaqwaan dan nafsu. Maka dari itu manusia memiliki tabiat masing-masing. Zainal Abidin Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1994).

Tabiat ialah perbuatan atau tingkah laku yang dijalankan oleh seseorang dalam kehidupannya yang dapat disebut dengan kebiasaan tetapi lebih fokus pada perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang. Selain itu tabiat juga dapat disebut dengan kejiwaan seseorang yang baik maupun buruk. STIE STEKOM, "Tabiat," *Ensiklopedia Dunia*, 2023, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tabiat#cite_note-1.

¹⁴ Sifat adalah suatu karakteristik spesifik yang ada dalam diri seseorang dan ketika dikombinasikan antara satu dengan lainnya dapat menjadikan seseorang memiliki pribadi yang unik dan dapat membentuk identitas diri masing-masing. Dalam pandangan

Ada tiga komponen karakter mulia atau yang bisa disebut sebagai *Components of good character* dalam buku Deny Setiawan ialah “Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), perbuatan tentang moral (*moral action*).¹⁸

b. Ciri-ciri karakter

Pendidik utama pada anak yaitu keluarga dan pusat pengembangan karakter pada anak juga dilakukan di sekolah. Hal tersebut bisa terjadi karena sosialisasi orang tua pada anak sejak

Islam sifat manusia dapat berupa kemampuan berpikir, menjaga keimanan, dan memiliki keterbatasan indra. Nomina, “Sifat,” Wikikamus, 2023, <https://id.wiktionary.org/wiki/sifat>.

¹⁵ Akhlak dalam Islam mengacu pada perilaku, sikap dan moral seseorang selain itu Akhlak mencakup etika yang ditetapkan dalam ajaran agama Islam. Akhlak merupakan perihal penting yang wajib ditegakkan dan dijalankan yang melibatkan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia.

Konsep akhlak dalam Islam yakni a. taqwa kepada Allah dengan menjalankan perintah Allah dan menjaui perbuatan dosa, b. Ihsan yaitu melakukan hal kebaikan dan memberikan kebaikan dari segala hal secara lahiriah maupun batiniah, c. Adab yaitu perilaku baik dalam berinteraksi dengan orang lain dengan mengormati, sopan dalam bertindak dan menjaga adab dalam beribadah, d. Husnul Khuluq yaitu perbuatan baik yang mencakup sifat-sifat terpuji seperti jujur, adil, sabar, rendah hati dan lain sebagainya e. Akhlak terpuji yaitu perilaku yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti berbakti kepada orang tua, menghindari perbuatan yang buruk, berbat adil dan selalu memuliakan tetangga. Maksun, “Pengertian Dan Contoh Akhlak Dalam Islam,” UMSu, 2023, <https://fai.umsu.ac.id/pengertian-dan-contoh-akhlak-dalam-islam/>.

¹⁶ Watak secara umum ialah sifat, karakter atau perilaku seseorang yang sudah ada sejak lahir dan tingkah laku seseorang. Sevilla Nouval, “Watak Adalah: Pengertian, Sifat-Sifat, Hingga Cara Membaca Watak Orang Lain,” Gramedia, 2023, <https://www.gramedia.com/literasi/watak/>.

¹⁷ Menurut Ibnu Sina jiwa atau kejiwaan merupakan aspek yang memebrikan kemampuan untuk merasakan, berpikir dan bertindak. Jiwa juga didefinisikan sebagai pengendali fungsi tubuh untuk bertumbuh, bergerak, merespon dan bertanggung jawab untuk menjalankan fungsi mental dan emosional. Ibnu Muhammad Afrizal, “Jiwa Sebagai Bagian Dari Psikologi Dalam Perspektif Ibnu Sina,” Buletin KPIN, 2022, <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1171-jiwa-sebagai-bagian-dari-psikologi-dalam-perspektif-ibnu-sina#:~:text=Dalam psikologi%2C jiwa dapat diartikan,kepribadian%2C motivasi%2C dan emosi.>

Jiwa atau nafs diartikan sebagai kesempurnaan awal dari jasad yang berfungsi dengan bantuan dari jiwa. Jasad diartikan sebagai jiwa dalam tubuh manusia yang mempunyai wadah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Selaain itu jiwa juga dapat membentuk seseorang untuk mengabdikan sebagai makhluk Allah SWT yang taat. Debi Putri Serena, “Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina,” *Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4 (2023).

¹⁸ Deny Setiawan, “Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral,” *Pendidikan Karakter*, 2013, 55.

kecil sampai dewasa. Terdapat beberapa ciri-ciri karakter anak, adapun diantaranya yaitu:

- a. Mempunyai kesadaran akan tanggung jawab
- b. Mempunyai rasa kepedulian terhadap orang lain
- c. Mempunyai kemampuan dalam diri untuk mendapatkan kenyamanan dengan lingkungan sekitar
- d. Mengoptimalkan standar potensi individu
- e. Memiliki konsisten dalam segala hal yang baik.¹⁹

Berdasarkan pendapat diatas bisa dijelaskan bahwa ciri-ciri berkarakter yaitu seseorang yang mempunyai rasa peduli teradap orang lain, mempunyai tanggung jawab, konsisten, dan mempunyai kepribadian yang baik.

c. Nilai-Nilai Karakter

Diharapkan dengan pendidikan karakter peserta didik bisa mandiri dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, mempersonalisasikan serta mengkaji nilai-nilai karakter dan kepribadian mulia yang bisa dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

(1)Religius: Sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama yang diyakini, (2) Jujur: perilaku yang didasari pada usaha membuat diri sebagai orang yang selalu bisa dipercaya, (3) Toleransi: sikap menghargai perbedaan antar agama suku etnis pendapat sikap orang lain, (4) Disiplin: perilaku yang memperlihatkan perilaku ketaatan dan ketertiban terhadap aturan, (5) Kerja keras: perilaku yang menunjukkan ketekunan dalam mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas dengan serius, (6) Kreatif: memikirkan sesuatu untuk menghasilkan hal baru, (7) Mandiri: sikap tidak bergantung dengan orang lain, (8) Demokratis: cara bertindak dan berpikir pada kesamaan hak dan kewajiban diri dengan orang lain, (9) Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam pada sesuatu yang akan dipahami, (10) Semangat kebangsaan: cara berpikir dan bertindak yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan dirinya sendiri, (11) Menghargai prestasi: sikap dan tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat, (12) Komunikatif: tindakan yang menunjukkan rasa senang bergaul dan kerjasama,

¹⁹ Sri Lestari, *Psikologi Eluarga (Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)* (Jakarta: Kencana, 2012).

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

(13) Cinta damai: sikap dan perkataan yang membuat orang lain merasa aman dan nyaman atas kehadirannya, (14) Cinta tanah air: cara berfikir dan bertindak dalam mengutamakan Negara daripada kepentingan pribadi, (15) Gemar membaca: perilaku membiasakan diri dengan meluangkan waktu dalam membaca yang memberikan kebaikan bagi dirinya, (16) Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, (17) Peduli sosial: tindakan dan sikap memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan, (18) Tanggung jawab: sikap atau perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang perlu dia lakukan terhadap dirinya ataupun masyarakat.²¹

d. Fungsi karakter

Dalam sebuah pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi utama yang telah dijelaskan oleh Zubaedi diantaranya yaitu:

1. Fungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi

Fungsi tersebut bertujuan untuk membentuk maupun mengemaskan potensi yang dimiliki peserta didik, seperti mengembangkan hal-hal yang positif dengan cara berperilaku baik, berpikir dengan baik, dan tetap mengedepankan akhlak mulia.

2. Fungsi menguatkan dan perbaikan

Adanya karakter dapat memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, lembaga pendidikan, kehidupan bermasyarakat untuk bertanggung jawab.

3. Fungsi penyaring

Fungsi penyaring ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman masyarakat dalam memilih budaya sendiri dan menyaring budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia.²²

e. Tujuan adanya karakter

Tujuan adanya edukasi karakter untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pelaksanaan dan pembentukan akhlak peserta didik pada hasil pendidikan di sekolah secara baik dan berdasarkan standar kelulusan. Dalam pendidikan karakter terdapat tiga unsur yang perlu dipadukan yaitu akidah, ibadah dan muamalah dan dalam Bahasa Tauhid sering disebut Iman,

²¹ MS Prof. Dr. Sudjarwo, *Proses Sosial Dan Interaksi Sosial Dalam Pendidikan* (Bandung: Mandar Maju, 2015).

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*.

Islam, Ihsan. Dari ketiga unsur tersebut harus dipadukan dalam diri peserta didik untuk membentuk akhlak yang menyatu pada keimanan, keislaman dan keikhlasan. Hal tersebut berdasarkan tujuan pendidikan nasional pasal 1 Undang-Undang Sisdinas tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional merupakan pengembangan potensi peserta didik untuk mempunyai kepribadian, akhlak mulia dan kecerdasan.

Menurut Barnawi tujuan adanya pendidikan karakter di lingkungan sekolah yakni terdapat perubahan kualitas pada tiga aspek pendidikan ialah aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik, dari ketiga aspek itu dijadikan sebagai penilaian utama pada hasil pembelajaran.²³

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma dalam bukunya terdapat uraian yakni diantaranya:

- a. Menciptakan individu berdasarkan nilai dan norma kehidupan di sekolah dan bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkup sekolah, peserta didik diwajibkan untuk berperilaku baik sehingga nantinya dapat dilaksanakan di kehidupan sehari-hari.
- b. Membimbing peserta didik yang berperilaku kurang baik dan tidak berdasarkan nilai-nilai yang ditetapkan oleh pihak sekolah, dan mengarahkan perilaku negatif menjadi perilaku yang positif.
- c. Membangun hubungan baik dalam berkeluarga dan bermasyarakat.²⁴

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwa tujuan dari adanya pendidikan karakter yaitu guna membentuk generasi bangsa yang kuat, tangguh, berpotensi, bertoleransi, bermoral, mempunyai jiwa patriotik, berakhlak mulia, berorientasi dalam IPTEK dan selalu dijiwa oleh iman tak taqwa kepada Allah SWT.

- f. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter

Setiap manusia mempunyai perbedaan karakter dalam bertindak dan berperilaku. Terdapat pengaruh baik dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat yang bisa mempengaruhi seseorang dalam membentuk karakter, namun ada faktor yang paling utama dalam mempengaruhi karakter anak yaitu lingkungan terdekat anak yakni keluarga. Kebiasaan dan

²³ Barnawi M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

²⁴ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

sikap orangtua berpengaruh tinggi pada pembentukan karakter anak, dengan secara tidak sengaja anak akan meniru hak apa saja yang diterapkan oleh orang tua. Maka dari itu orang tua perlu belajar dan menunjukkan tindakan yang baik supaya tumbuhnya karakter baik pada anak. Menurut Dianna Rahmawati karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.²⁵

Kegagalan dan keberhasilan dalam proses pembentukan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, sesuai yang telah dijelaskan oleh Zubaedi diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor naluri, sikap atau kepribadian seseorang yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.
2. Faktor adat atau kebiasaan, perilaku yang dilaksanakan secara terus menerus dan berulang kali sehingga identik menjadi kebiasaan setiap manusia.
3. Faktor keturunan, sifat-sifat seorang anak beberapa turunan dari sifat-sifat orang tuanya, baik dalam jasmani ataupun rohani.
4. Faktor lingkungan, segala sesuatu yang melengkapi kehidupan manusia disekitarnya, dapat berupa lingkungan alam maupun lingkungan kemasyarakatan.²⁶

3. Karakter Islami

Dalam Islam, pentingnya kedudukan karakter dan dianggap berguna dalam memberi pedoman kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa perintah Al-Qur'an guna mempunyai akhlak atau karakter yang baik seperti perintah dalam berbuat baik (*ihsan*), kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), takut kepada Allah SWT. Sebagaimana firman yang telah diturunkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 90;

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجْرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠)

Artinya : *“Dialah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan,*

²⁵ Faktor internal yaitu faktor yang tepat menjadi pendukung maupun penghambat yang berasal dari dalam diri sendiri, faktor ini berkaitan dengan soft skill interpersonal atau keterampilan seseorang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang paling mempengaruhi diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dianna Rahmawati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Di Kota Malang,” *Jurnal Ust Yogyakarta: Taman Vokasi*, 2015, 805–10.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*.

yang pada (tempat tumbuhnya) kamu mengembalakan ternakmu”.²⁷

Ayat berikut menjelaskan tentang berbagai kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia. Allah menurunkan air hujan dari langit agar dapat dimanfaatkan oleh manusia. Sebagian air itu menjadi minuman bagi manusia dan hewan peliharaannya, sementara sebagian lagi dapat digunakan untuk menyiram tanaman. Dengan air tersebut, manusia dapat mengembalakan ternaknya, memastikan mereka memiliki makanan yang cukup, dan menghasilkan produk-produk seperti susu, daging, dan bulu. Allah juga menumbuhkan berbagai tanaman yang bermanfaat bagi manusia, serta pohon-pohon buah seperti zaitun, kurma, anggur, dan berbagai jenis buah lainnya. Semua ini merupakan tanda yang nyata akan kebesaran, keagungan, dan kekuasaan Allah bagi mereka yang berpikir.

Karakter dalam pandangan Agama Islam dapat disamakan dengan akhlak.²⁸ Akhlak ialah suatu kepribadian yang dimiliki oleh setiap manusia. Kepribadian dibagi menjadi tiga bagian yaitu dari pengetahuan, sikap maupun perilaku. Kata *khuluqun* menurut bahasa Arab berarti tingkah laku, budi pekerti, sifat yang menyatu pada diri manusia.

Imam Al-Ghazali dalam kutipan Dwiky Ashari mengemukakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat ataupun tingkah laku yang telah melekat pada diri manusia sehingga hadir secara spontan pada saat berinteraksi.²⁹ Seseorang yang mempunyai sifat baik akan spontan melakukan hal baik tanpa pamrih, dan sebaliknya seseorang yang memiliki sifat buruk maka akan spontan melakukan keburukan tanpa memikirkan hal-hal kedepannya. Imam Al-Ghazali menyampaikan kriteria pada akhlak yakni akhlak harus melekat pada

²⁷ Kementerian Agama RI, “Qur’an Terjemah Tafsir Kemenag.”

²⁸ Akhlak merupakan kemauan manusia yang menimbulkan suatu perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah karena kebiasaan tanpa pertimbangan. Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). Akhlak merupakan kondisi manusia yang melakukan perbuatan atau tingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan. Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006). Akhlak ialah tingkah laku yang muncul dari perpaduan kebiasaan, pikiran, hati nurani yang melekat dan membentuk kesatuan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan. Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1993). Akhlak merupakan karakter, moral ataupun budi pekerti yang terdapat dalam jiwa manusia yang berpengaruh pada tindakan sehari-hari, ibaratnya akidah tanpa akhlak seperti sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berteduh sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya sekedar bayangan benda yang tidak dapat diraih. Mahmud Syaltut, *Akidah Dan Syari’ah Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1985).

²⁹ Dwiky Ashari Saputro, “Pendidikan Karakter Islami Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SD Muhammadiyah Purwokerto,” *UMP*, 2017.

jiwa manusia dan akhlak tersebut akan muncul dengan sendirinya. Akhlak bukan ialah perbuatan, bukan kekuatan, dan bukan memahami secara mendalam tetapi akhlak itu ialah suatu hal kondisi yang mana setiap jiwa memiliki potensi yang dapat dimunculkan.³⁰ Akhlak dibagi menjadi 4 kriteria yang perlu dipenuhi yakni kekuatan ilmu, kekuatan mengontrol amarah, kekuatan menahan nafsu syahwat, dan kekuatan dalam keadilan.³¹ Dari keempat kriteria tersebut merupakan syarat untuk mencapai akhlak yang mulia dan kriteria sempurna tersebut hanya dimiliki oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa akhlak bersifat spontan dan tidak memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan, akhlak juga dianggap sebagai keimanan dan pegangan bagi umat islam untuk menjadi muslim yang sejati. *Character Count* di Amerika mengidentifikasi beberapa pilar dalam karakter yaitu : dapat dipercaya, mempunyai rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, cinta tanah air, berani, kreatif dan optimis.³² Berdasarkan uraian tersebut pilar karakter mempunyai nilai-nilai positif dalam membentuk karakter peserta didik.

a. Ruang Lingkup Karakter Islami

Karakter dalam pandangan Islam secara umum terbagi menjadi dua yaitu karakter mulia (akhlakul karimah) dan karakter tercela (akhlakul madzmumah). Sedangkan dalam karakter terbagi menjadi dua bagian yakni akhlak kepada Allah dan semua makhluk-Nya. Akhlak pada makhluk-Nya dapat berupa sesama manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan alam.

1. Akhlak mulia kepada Allah SWT dan Rasul-Nya

Akhlak mulia sebagai pondasi dalam islam, oleh karena itu, akhlak yang bangun oleh umat muslim yakni akhlak mulia. Hal tersebut bisa dilaksanakan dengan beriman, bertauhid kepada Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi segala laranganNya. Berdasarkan yang sudah difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Ad-Dzariyat ayat 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.³³

³⁰ Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan Akhlak,” *TA'DIB* XVI (2011).

³¹ Enok Rohayati.

³² Dwiky Ashari Saputro, “Pendidikan Karakter Islami Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SD Muhammadiyah Purwokerto.”

³³ Kementerian Agama RI, “Qur'an Terjemah Tafsir Kemenag.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dan jin telah diciptakan oleh Allah SWT, dengan demikian seharusnya mereka mengikuti peran mereka dengan taat kepada Allah dan berbakti kepada pencipta mereka dengan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menegakkan ajaran tauhid dalam membimbing umatnya, karena itulah tujuan utama penciptaan. Allah menyatakan bahwa Dia tidak menciptakan manusia dan jin untuk memenuhi kebutuhan-Nya sendiri, melainkan agar mereka menjalankan tujuan hidup mereka dengan beribadah kepada-Nya, karena ibadah tersebut pasti memberikan manfaat bagi mereka.

2. Akhlak mulia terhadap diri sendiri

Akhlak atau karakter pada diri sendiri dapat dilakukan dengan menjaga kesucian diri dan batin, menjaga kerapian, menjaga pandangan, dan memperluas pengetahuan. Sebagaimana telah difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Al-A'raf ayat 31;

﴿يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾
(٣١)

Artinya: *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”*.³⁴

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia mengenakan pakaian yang layak (zinah) ketika memasuki mesjid dan melakukan ibadah seperti salat, thawaf, dan lain-lain. Mengenakan pakaian zinah berarti memilih pakaian yang sesuai untuk menutupi aurat sesuai dengan syarat-syarat hijab. Lebih baik lagi jika pakaian tersebut tidak hanya bersih dan baik, tetapi juga indah, sehingga dapat menambah kekhusyukan dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana seseorang berdandan dengan indah saat akan pergi ke acara-acara resmi dan lainnya. Oleh karena itu, untuk pergi ke tempat-tempat ibadah dan menyembah Allah, adalah lebih pantas dan lebih utama untuk memilih pakaian yang layak. Hal ini tergantung pada keinginan dan kemampuan masing-masing individu, serta tingkat

³⁴ Kementerian Agama RI.

kesadaran mereka. Jika seseorang hanya memiliki satu lembar pakaian yang cukup untuk menutupi aurat dalam beribadah, itu sudah cukup. Namun, jika seseorang memiliki lebih banyak pakaian, maka lebih baik jika ia memilih yang terbaik.

3. Akhlak mulia terhadap sesama manusia

Karakter terhadap sesama manusia dapat dilakukan pada orang tua, saudara, tetangga yakni dengan cara berbakti dan berperilaku sopan pada setiap orang. Hal tersebut dapat diketahui dalam surah Al-Isra' ayat 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا لِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)﴾

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”*.³⁵

Dalam ayat ini, Allah memberikan perintah kepada seluruh manusia agar mereka memperhatikan beberapa aspek yang berkaitan dengan keimanan. Aspek-aspek tersebut meliputi: Pertama, manusia diminta untuk tidak menyembah selain Allah. Ini juga mencakup keyakinan akan kekuatan lain yang dapat memengaruhi jiwa dan raga selain dari Allah. Kedua, manusia diminta untuk berbakti kepada kedua orang tua mereka. Penempatan perintah ini setelah perintah untuk beribadah hanya kepada Allah dimaksudkan agar manusia memahami pentingnya berbuat baik terhadap kedua orang tua. Ini juga bertujuan untuk mengingatkan mereka untuk mensyukuri segala kebaikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua, serta menghargai segala penderitaan yang telah mereka alami dalam proses melahirkan, mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, wajar jika berbakti kepada kedua orang tua dianggap sebagai kewajiban yang sangat

³⁵ Kementerian Agama RI.

penting, ditempatkan setelah kewajiban beribadah kepada Allah dalam urutan yang kedua.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw ditanya, "Siapakah yang paling berhak mendapat perlakuan yang paling baik dariku?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya, "Siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya, "Siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya, "Siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "Bapakmu." (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).

4. Akhlak mulai terhadap lingkungan

Karakter tersebut dapat dilakukan dengan cara tetap memelihara, melestarikan dan tidak merusaknya. Sebagaimana firman Allah SWT.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".³⁶

b. Indikator Karakter Islami

Karakter yang dimiliki oleh setiap manusia harus dikembangkan dan diterapkan dalam lingkungan masyarakat ataupun sekolah dengan baik. Terdapat beberapa hal yang perlu dimiliki dalam membentuk dan mengembangkan karakter islami peserta didik, diantaranya yaitu :

a) Religius

Religius atau Agama, menurut Bahasa Arab disebut dengan kata *al-din* dan *al-milah*. *Al-din* yang memiliki beberapa makna, dapat berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-ihsan* (kebijakan), *al-adat* (kebiasaan), *al-islam al-taukid* (berserah kepada Tuhan).³⁷ Religius merupakan nilai karakter yang dibekali kepercayaan dan keimanan. Religius dapat diartikan sebagai keyakinan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam

³⁶ Kementerian Agama RI.

³⁷ Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *JPAI* 3 (2016).

semesta yang didalamnya terdapat kesamaan, dan manusia dengan manusia, selain itu religius dapat berupa simbol dan keyakinan pada suatu yang berpusat dalam persoalan yang dianggap sangat bermakna.

Dalam pandangan Islam setiap manusia diperintahkan untuk beragama secara kaffah, hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al- Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
(٢٠٨)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*³⁸

Dalam ayat tersebut, yang dijelaskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), mengajak umat Muslim untuk mentaati Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya. Wahai orang-orang yang beriman! Segera masuklah ke dalam agama Islam secara menyeluruh. Istilah "as-silm" atau "as-salm" di sini merujuk kepada Islam. Amalkanlah Islam dengan sepenuh hati, tanpa cela, dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan yang menggoda dan berupaya memecah belah kalian. Setan itu benar-benar musuh yang nyata bagi kalian. Ayat ini diwahyukan terkait dengan seorang Yahudi bernama Abdullah bin Salam yang telah memeluk Islam, namun masih mempertahankan beberapa ajaran Yahudi seperti memuliakan Hari Sabat dan menolak konsumsi daging dan susu unta. Namun, jika kamu tergelincir karena berbuat maksiat dan tidak melaksanakan Islam secara penuh (kaffah), setelah bukti-bukti yang jelas tentang kebenaran Islam telah sampai kepadamu melalui wahyu yang dibawa oleh para nabi, maka ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, tidak ada yang dapat menahan siksaan-Nya. Allah juga Mahabijaksana dalam segala tindakan-Nya.

b) Jujur

Jujur berasal dari kata Ash-Shidqu, (shadaqa, yushduqu, shadqan, shidqan dan tashdiqan). Shaddaqaahu yang berarti

³⁸ Kementerian Agama RI, “Qur’an Terjemah Tafsir Kemenag.”

menerima segala perkataannya, memberikan kabar dengan benar.³⁹ Jujur diartikan sebagai sifat amanah dan dapat dipercaya, karakter jujur ini lah yang perlu dijalankan dan dikembangkan. Jujur berarti sikap seseorang yang berupaya mewujudkan diri menjadi orang yang bisa dipercaya dan perkataannya tidak bohong dan tidak berkhianat pada apapun yang telah dipersetujui.

Kejujuran merupakan salah satu bukti keimanan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, didalam Al-Qur'an sudah dijelaskan pada surah Al-Ahzab ayat 70-71;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

Artinya: “(70.) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, (71.) niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”⁴⁰

c) Disiplin

Disiplin ialah perilaku yang memperlihatkan ketaatan, kepatuhan dan ketertiban. Dengan kedisiplinan seseorang akan lebih paham dalam mengenali perbedaan hal yang perlu dilakukan dan mana hal yang perlu ditinggalkan. Mas’udi berpendapat bahwa disiplin ialah kesadaran dalam melakukan sesuatu dengan tertib dan berdasarkan ketetapan peraturan dan memiliki rasa tanggung jawab.⁴¹

Kedisiplinan perlu dilakukan oleh setiap manusia, karena perilaku tersebut memiliki nilai-nilai positif didalamnya. Seperti yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an surah Al-Ashr ayat 1-3 tentang pentingnya disiplin akan waktu.

³⁹ Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur* (Nusa Media, 2021).

⁴⁰ Kementerian Agama RI, “Qur’an Terjemah Tafsir Kemenag.”

⁴¹ Mas’udi, *Pengertian Disiplin Belajar Siswa* (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000).

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “(1.) Demi masa. (2.) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3.) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”⁴²

Pada ayat diatas kemenag RI menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut menjelaskan mengenai pentingnya menghargai waktu, berikut penjelasan perayat, (1.) Demi masa, waktu sore, atau salat Asar. Allah mengambil sumpah dengan masa, menyerukan kepada manusia untuk memperhatikan nilainya dan menggunakannya dengan bijaksana; Dia juga bersumpah dengan waktu senja seperti Dia bersumpah dengan waktu matahari sepenggalahan hari, sebagai bukti dari kekuasaan-Nya; dan Dia bersumpah dengan waktu shalat Asar, menegaskan keutamaannya di antara waktu-waktu shalat yang lain. (2.) Sungguh, manusia merugi, baik di dunia maupun di akhirat, karena terjerumus dalam pengaruh hawa nafsu. Semua manusia mengalami kerugian, kecuali mereka yang memiliki iman yang kokoh dan amal kebajikan sesuai dengan ajaran agama, dengan penuh ketulusan. Mereka juga saling memberi nasihat dengan baik dan bijaksana untuk mempertahankan kebenaran agama, serta saling memberi dukungan untuk menjaga kesabaran dalam menjalankan kewajiban agama, menjauhi larangan, menghadapi cobaan, dan mengarungi kehidupan. (3.) Semua orang akan mengalami kerugian, kecuali mereka yang memiliki iman yang tulus dan beramal baik sesuai dengan aturan agama dengan kesungguhan hati. Mereka juga saling memberi nasihat dengan bijaksana untuk tetap teguh pada kebenaran yang diajarkan oleh agama, serta saling memberi dukungan untuk menjaga kesabaran dalam menjalankan kewajiban agama, menjauhi larangan, menghadapi cobaan, dan menjalani kehidupan. Sial bagi setiap orang yang suka mencela atau mencibir, baik melalui kata-kata maupun tindakan, serta bagi mereka yang suka menampilk

⁴² Kementerian Agama RI, “Qur’an Terjemah Tafsir Kemenag.”

keburukan orang lain untuk merendahkan mereka. Perilaku ini dapat merusak hubungan sosial karena merusak reputasi dan martabat seseorang, serta mengurangi kepercayaan yang orang lain miliki terhadap mereka.

d) Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah upaya serius seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dan berusaha untuk mencapai lebih baik. Menurut Narwanti dalam penelitian Fitriastuti tanggung jawab adalah perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya pada diri sendiri, orang lain, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴³

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (٣٨)

Artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,”*⁴⁴

Ayat berikut ialah pernyataan kepada manusia dengan kebebasan memilih berdasarkan penegasan pada ayat-ayat sebelumnya. Manusia ingin maju atau mundur dalam meraih kebaikan. Sikap bertanggung jawab pada hal yang sudah dilakukan masing-masing, kecuali golongan kanan yang mendapat keberuntungan sebab baik dalam memilih.⁴⁵

4. Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Simpati, Sopan)

Pemerintah menerapkan tiga Strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu strategi tingkah kementerian pendidikan nasional, strategi tingkat daerah, dan strategi tingkat satuan pendidikan. Madrasah mengembangkan program-program yang akan dijalankan untuk pengembangan pendidikan karakter berdasarkan ketetapan dari kemendiknas pada satuan pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum madrasah terdapat kebebasan untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Terdapat delapan belas nilai-nilai karakter. yang ditetapkan oleh pemerintahan dan dari beberapa nilai tersebut terdapat lima point nilai yang mencerminkan sikap karakter dalam program 5S di MTs Islamic Centre Kudus.

Religius yakni sikap dan perilaku taat dalam menjalankan keagamaan yang diyakini serta hidup rukun dengan penganut agama

⁴³ Fitriastuti, “Peningkatan Sikap Kerja Keras Dan Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Course Review Horay,” *FKIP UNS*, 2014.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, “Qur’an Terjemah Tafsir Kemenag.”

⁴⁵ Kementerian Agama RI.

lain dan saling menghargai satu sama lain. *Disiplin* yakni tindakan yang menaati aturan atau ketentuan yang berlaku. *Cinta damai* yaitu sikap, tindakan dan perkataan yang mengakibatkan rasa nyaman dan senang atas kehadiran seseorang dihidupnya. *Peduli sosial* yaitu sikap dan tindakan membantu orang lain yang membutuhkan. *Toleransi* ialah sikap menghargai perbedaan agama, suku, pendapat dan tindakan orang lain.

1. Salam

Salam merupakan tindakan atau sikap yang dilakukan untuk menghargai dan menghormati orang lain dengan cara berjabat tangan dan mengucapkan salam. Dalam ajaran Islam salam yang dimaksud yaitu berupa ucapan salam berupa “*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*” yang artinya semoga keselamatan serta rahmat Allah dan keberkahan-Nya terlimpah atasmu. Dan dari salam diatas orang yang membalasnya dengan menjawab “*Wa’alaikumsalam Warahmatullahi Wabarokatuh*” artinya semoga Allah melimpahkan keselamatan, rahmat dan keberkahan-Nya atasmu juga.

Abdullah bin Amr berkata bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah SAW. “*Apa amalan terbaik dalam Islam ya Rasulullah?, Rasulullah menjawab berilah makan orang-orang dan terbitkanlah ucapan salam kepada orang lain, baik saling kenal maupun tidak kenal*”. Hadist tersebut mengajarkan keutamaan salam dan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah Bersabda, “*Sebarkanlah salam diantara kamu*” (HR. Muslim).⁴⁶ Salam merupakan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Setiap bertemu sesama muslim, selain sebagai sapaan tetapi juga termasuk doa untuk sesama umat muslim.

Allah SWT telah berfirman dalam surah An-Nisa’ ayat 86;

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ ۖ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

٨٦

Artinya: “*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala*

⁴⁶ Rahmad Hidayat, “Ayat Al-Quran Dan Hadist Tentang Mengucapkan Salam,” Kitapunya.net, 2015, <https://www.kitapunya.net/ayat-al-quran-dan-hadits-tentang-mengucapkan-sala/>.

*sesuatu*⁴⁷

Pada ayat ini, Allah memerintahkan seluruh umat manusia untuk membalas penghormatan yang telah diberikan orang lain dengan tidak memandang suku, ras maupun agama. Ketika seseorang memberi penghormatan kepadanya, bahkan Allah memerintahkan untuk membalas penghormatan tersebut dengan penghormatan yang lebih baik.

2. Senyum

Senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi karena adanya gerakan bibir yang ditarik keatas dan menyebabkan terjadinya senyuman. Dari senyuman dapat menambahkan kemanisan dari aura wajah seseorang. Selain itu senyum juga dapat menandai kegembiraan, kesenangan, kebanggaan dari hati seseorang. Menurut Islam, senyum berarti ibadah, yang mudah dilakukan oleh setiap manusia. Saikhul Hadi menjelaskan dengan senyuman dapat menyembuhkan penyakit hati, mengurangi pertentangan, mengurangi konflik, mempererat persaudaraan, dan dapat tercipta perdamaian (cinta damai).⁴⁸

Dari Abu Dzar Ra. Beliau berkata, Rasulullah SAW. Bersabda, “*Senyummu dihadapan saudaramu adalah (bernilai) shadaqah bagimu*” (HR. Tirmidzi).⁴⁹ Hadist tersebut menjelaskan keutamaan bersenyum. Dengan berpasang wajah yang berseri-seri dan manis saat bertemu orang muslim akan mendapat pahala seperti pahala bershadaqoh. Oleh sebab itu tersenyum dihadapan sesama muslim termasuk ibadah.

3. Sapa

Sapa atau sering disebut dengan tindakan menyapa merupakan suatu perkataan untuk menegur seseorang. Dengan bertegur sapa bisa terjadi komunikasi antar sesama yang dapat memudahkan seseorang untuk lebih akrab dan saling berinteraksi. Tindakan sapa menyapa dapat dilakukan org lain ketika bertemu atau berpapasan dalam suatu tempat.⁵⁰ Kegiatan tersebut bisa dilakukan misalnya dengan memanggil nama atau

⁴⁷ Kementrian Agama RI, “Qur’an Terjemah Tafsir Kemenag.”

⁴⁸ Desy Alfianita, “Implementasi Pendidikan Karakter 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Di SMA NEGERI 3 Sindoarjo,” *Universitas Negeri Surabaya*, 2013, 5.

⁴⁹ M Ngisom Al-Barony, “Senyum, Sedekah Yang Mudah Dan Bernilai Pahala,” Nu Online, 2021, <https://jateng.nu.or.id/opini/senyum-sedekah-yang-mudah-dan-bernilai-pahala-0Sazd>.

⁵⁰ Marta Mardyanasari, “Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5s di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo,” *IAIN Ponorogo*, 2020, 22.

menggunakan sapaan seperti “*hay atau hello*” dengan menyapa orang lain maka akan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujarat ayat 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*”⁵¹.

Dari ayat diatas bagaimana mengajarkan bagaimana berperilaku kepada umat mukmin agar tetap menjaga suasana damai diantara persaudaraan yang suka bertegur sapa misalnya bertemu dan menyapa sesama mukmin ketika dijalan, dimasjid atau dimanapun karena itulah kebiasaan dan contoh yang dilakukan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Simpati

Simpati yaitu sikap tertarik pada orang lain sehingga dapat merasakan hal yang dialami dan diderita oleh orang lain.⁵² Simpati dapat dikatakan sebagai rasa kesamaan yang tinggi dengan keterlibatan kepribadian. Rasa simpati termasuk bentuk sikap positif yang ditunjukkan seseorang dari dalam hatinya untuk ikut merasakan beban derita, musibah, dan kesedihan yang sedang orang lain rasakan. Menumbuhkan rasa simpati dapat dilakukan dengan bentuk dukungan moral, beberapa bantuan seperti bantuan pangan, obat-obatan, sandangan dan aneka kebutuhan pokok yang dapat bermanfaat untuk orang yang membutuhkan.

Allah SWT. Telah menganjurkan mempunyai rasa simpati kepada orang lain yakni dalam Qur’an surah Al-Maidah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضلاً مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَاناً وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقُومَ أَنَّ صُدُّوكم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِيمَانِ وَالْعُدُوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu*

⁵¹ Kementerian Agama RI, “Qur’an Terjemah Tafsir Kemenag.”

⁵² Sevilla Nouval, “Simpati: Pengertian, Ciri, Contoh, Dan Perbedaan Dengan Empati,” Gramedia, n.d., <https://www.gramedia.com/literasi/simpati-adalah/>.

melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁵³

5. Sopan

Sopan merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain terutama seseorang yang lebih tua. perilaku tersebut dapat ditunjukkan dengan cara membungkukkan badan ketika jalan di depan orang lain, berbicara menggunakan bahasa yang baik, dan tidak mempunyai sifat sombong. Perilaku sopan tersebut bukan hanya diterapkan dalam lingkungan rumah atau masyarakat saja tetapi wajib diterapkan dalam lingkungan sekolah, tempat kerja dan tempat umum.

Allah SWT. Berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(٢١)

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁵⁴*

⁵³ Kementerian Agama RI, “Qur’an Terjemah Tafsir Kemenag.”

⁵⁴ Kementerian Agama RI.

5. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia membutuhkan interaksi sosial sebab dasarnya manusia ialah makhluk sosial, yang bermakna menjalani hidup membutuhkan manusia lain. Maksud interaksi sosial ialah suatu kunci dalam kehidupan, karena tidak akan ada kebersamaan hidup apabila tidak ada interaksi. Interaksi sosial ialah suatu proses komunikasi yang saling berkaitan sesama baik antar individu atau antar kelompok. Ahli sosiologi menyetujui pendapat bahwa interaksi sosial merupakan syarat yang utama dalam kegiatan sosial atau kemasyarakatan.

Menurut Nasdian, Interaksi sosial ialah suatu tindakan untuk mewujudkan hubungan sosial yang berstruktur dan berpola.⁵⁵ Interaksi sosial juga dapat dilihat dari bagaimana seseorang menempatkan dirinya pada orang lain. Jacky mengartikan interaksi sosial sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menjalin orientasi bersama.⁵⁶ Sedangkan menurut Soekanto interaksi sosial ialah proses sosial sebab syarat utama adanya aktivitas sosial yakni terjadi interaksi.⁵⁷

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli, bisa diambil kesimpulan interaksi sosial merupakan suatu proses sosial dua orang atau lebih yang ada kaitan timbal balik dan mempunyai peran aktif didalamnya. Interaksi merupakan hal penting untuk dipertahankan dan dapat merubah sikap perilaku seseorang, merubah makna, bahasa dan dengan hal tersebut seseorang akan mudah memahami perkataan yang dimaksud.⁵⁸

b. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk interaksi sosial dibagi menjadi beberapa bagian, seperti yang telah dijelaskan oleh Akram menurut Cycle Park "*cycle Park constructed was based on five stages and consisted of: initial contact, competition, conflict, accommodation and assimilation of the minority group, in the majority of dominant group*".⁵⁹ Sedangkan menurut Soejono Soekanto interaksi sosial dikelompokkan menjadi beberapa bentuk yakni kerjasama,

⁵⁵ Fredian Tomy Nasdian, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Buku Obor, 2015).

⁵⁶ Jacky, *Sosiologi: Konsep, Teori Dan Metode*.

⁵⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016).

⁵⁸ Fahri and Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran."

⁵⁹ Akram M. Ijla, "Urban Ecology Concept and Its Implication for Studying Sosial Integration: Case Study of the Palestinian Refugees," *Uppsala University*, 2015.

persaingan, akomodasi, dan konflik adalah beberapa bentuk interaksi sosial yang penting. Selain itu, interaksi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Interaksi sosial asosiatif mencakup kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, sementara interaksi sosial disosiatif meliputi persaingan, kontraversi, dan konflik.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, bentuk interaksi sosial dibagi menjadi dua ialah interaksi yang mempersatukan dan mendekatkan bisa dikatakan asosiatif⁶⁰ dan interaksi yang menjauhkan atau bertentangan yaitu disosiatif⁶¹.

c. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Terjadinya suatu proses interaksi sosial didasari oleh beberapa faktor didalamnya⁶², diantaranya yaitu

1. *Imitasi*, merupakan perilaku atau penampilan yang meniru orang lain baik secara pengaruh yang positif atau negatif sesuai dengan situasi. Seperti contohnya terdapat anak berada di lingkungan kerja keras lalu meniru sikap ayahnya karena

⁶⁰ Proses Asosiatif merupakan sebuah proses yang terjadi saling kerjasama atau timbal balik antara individu atau kelompok satu dengan lainnya. Dengan proses tersebut dapat mencapai tujuan bersama yaitu a) Kerjasama yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama, misalnya : kegiatan gotong royong (kegiatan kemasyarakatan), *Co-optation* (kerjasama individu dan kelompok dalam sebuah organisasi untuk mencapai keberhasilan bersama), *Joint-venture* (kerjasama antar perusahaan dalam suatu proyek tertentu); b) Akomodasi merupakan proses menyeimbangkan interaksi sosial dalam masyarakat dan proses meredakan suatu pertentangan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, bentuk-bentuk akomodasi berupa: *Coersion* (akomodasi berupa paksaan melalui fisik), *Mediation* (akomodasi dengan melibatkan pihak ketiga atau netral), *Toleration* (akomodasi yang tidak formal dengan adanya pihak yang menghindr dari pertentangan tersebut), *Ajudication* (akomodasi melalui jalur pengadilan) c) Asimilasi yaitu proses pencampuran suatu budaya yang berbeda karena proses sosial, yang kemudian menghasilkan budaya sendiri yang berbeda dengan budaya aslinya; d) Akulturasi : suatu proses pencampuran dua budaya atau lebih yang berbeda tetapi tidak menghilangkan budaya aslinya. Soejono Soekanto.

⁶¹ Proses disosiatif merupakan suatu proses pertentangan yang dilakukan individu atau kelompok dalam proses sosial pada suatu masyarakat. bentuk-bentuk disosiatif sebagai berikut; a) persaingan yaitu proses sosial yang dimana individu atau kelompok bersaing untuk mencapai keuntungan pada bidang masing-masing; b) Kontravensi yaitu proses sosial antara persaingan atau konflik yang dimana terdapat pertentangan pada suatu konsep atau pemikiran serta usaha menggagalkan tercapainya tujuan dari pihak lain; c) konflik yaitu proses sosial yang dimana individu atau kelompok mempunyai perbedaan dalam hal emosional, pemikiran, perilaku, tindakan, ataupun kepentingan yang akan terjadi pertentangan dan menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik. Soejono Soekanto.

⁶² Soejono Soekanto.

kagum pada ayahnya maka hal itu bisa disebut mengimitasi perilaku dan sikapnya tumbuh menjadi pekerja keras.

2. *Sugesti*, merupakan perbuatan seseorang dalam mempengaruhi orang lain supaya bisa menerima cara pandang atau perilaku yang diikutinya biasanya berasal dari beberapa orang yang berwibawa dan karismatik misalnya orang tua dan ulama seseorang yang mengubah pendapatnya harus sebab termasuk salah satu orang yang berkata ini bisa dikatakan sudah tersugesti. contohnya ketua kelas yang rajin mempunyai teman yang malas kemudian ketua kelas itu memberi pandangan ke arah yang positif supaya teman yang malas berubah pandangan atau tersugesti.
3. *Identifikasi*, merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam merubah diri menjadi orang lain. Contohnya seperti seorang adik meniru gaya belajar dan gaya berpikir sang kakaknya yang mendapatkan predikat baik pada tingkat pendidikan.
4. *Simpati*, sikap yang dilakukan seseorang dalam memahami perasaan dan tertarik pada orang lain. Contohnya seperti memberikan ucapan turut berduka sungkawa terhadap orang yang terkena musibah selain itu juga memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

d. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial tidak dapat terjadi apabila tidak memenuhi dua Persyaratan yakni adanya kontak sosial dan komunikasi.⁶³

1. *Kontak Sosial*, menurut bahasa latin kata kontak bermula dari kata *con* atau *cum* (yang bersama-sama) dan *tanggo* (berarti menyentuh) jadi dapat diartikan bersama-sama menyentuh. Dalam interaksi sosial kontak sosial mempunyai makna menurut individu atau kelompok secara timbal balik. Arah sifat positif yakni pada kerjasama, sedangkan arah sifat negatif yakni pada suatu pertentangan. Selain itu kontak sosial juga bersifat primer dan sekunder kontak primer terjadi jika bertemu atau secara hubungan langsung dan bertatap muka sedangkan kontak yang bersifat sekunder pada suatu perantara diperlukan adanya kotak surat atau pesan melalui smartphone.

⁶³ Soejono Soekanto.

2. Komunikasi, Adanya komunikasi akan muncul setelah terjadinya kontak langsung. Dengan adanya komunikasi dapat terjadinya suatu hubungan baik, yakni hubungan kerjasama atau hubungan kemasyarakatan yang terjadi pada kehidupan manusia. Tapi sisi lain komunikasi juga menyebabkan suatu pertentangan atau konflik. Dikarenakan adanya salah paham dalam berkomunikasi oleh salah satu pihak.
- e. Pandangan Islam Tentang Interaksi Sosial

Dalam pandangan Islam tentang interaksi sosial merupakan proses menjalin hubungan yang baik antar manusia dan melakukan hal kerjasama yang baik untuk mewujudkan persaudaraan yang di mana sudah diketahui dalam Alquran yang didalamnya memberikan perhatian pada hak-hak manusia baik keluarga tetangga maupun orang lain dalam riwayat dari Imam Bukhari dalam kitab *Al jana'iz* dan imam muslim dalam *As salam* Rasulullah SAW bersabda “*hak seorang muslim atas Muslim lainnya ada lima yaitu menjawab Ucapan salam, menjenguk ketika sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan atau hajatan, dan mendoakan*”. selain itu juga terdapat hadis yang menjelaskan mengenai berbuat baik kepada Tetangga yang telah diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah bersabda “*sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada sahabatnya dan sebaik-baiknya tetangga di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada tetangganya*” Riwayat hadits At Tirmidzi.⁶⁴

Dalam Al-Qur'an surah Lukman ayat 18 menjelaskan mengenai akhlak berinteraksi sosial terhadap sesama manusia, sebagai berikut;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya: “*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*”.⁶⁵

⁶⁴ Ila Fadilasari, “Keutamaan Menjaga Hubungan Baik Dengan Tetangga, Ini Haditsnya,” NU Online Lampung, 2023, <https://lampung.nu.or.id/syiar/keutamaan-menjaga-hubungan-baik-dengan-tetangga-ini-haditsnya-dTTKj#:~:text=Artinya%3A> Dari Abdullah bin Amr,(HR at-Tirmidzi).

⁶⁵ Kementerian Agama RI, “Qur'an Terjemah Tafsir Kemenag.”

Berdasarkan penjelasan diatas mampu diketahui bahwa QS. Luqman ayat 18 menegaskan perintah pada manusia untuk tidak berperilaku sombong, baik dalam perkataan, perbuatan, dan sikap, karena hal tersebut bisa mengundang kemurkaan Allah SWT dan ia tidak menyukai orang-orang yang bersikap sombong ataupun angkuh.⁶⁶ Dan janganlah kamu sombong. Janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia secara congkak dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Bersikaplah tawaduk dan rendah hati kepada siapa pun. Sungguh, Allah tidak menyukai dan tidak pula melimpahkan kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

f. Teori Interaksi Sosial Dramaturgi (Erving Goffmen)

1. Sejarah Dramaturgi

Pada tahun 1945, seorang teoritis sastra dan filsuf Amerika, Kenneth Duva Burke (lahir 5 Mei 1897 – wafat 19 November 1993), memperkenalkan konsep dramatisme sebagai metode untuk memahami peran sosial bahasa dan drama sebagai simbol dalam kata-kata dan dalam kehidupan sosial. Tujuan dari pendekatan dramatisme ini adalah untuk memberikan penjelasan rasional tentang motif di balik tindakan yang dilakukan oleh individu serta untuk memahami alasan di balik perilaku mereka. Burke berpandangan bahwa kehidupan bukanlah sekadar mirip drama, melainkan merupakan suatu drama itu sendiri. Pada tahun 1959, seorang sosiolog interaksionis bernama Erving Goffman (lahir 11 Juni 1922 – wafat 19 November 1982) tertarik dengan teori dramatisme Burke. Ia kemudian mendalaminya dan menyempurnakannya dalam karyanya yang terkenal, "The Presentation of Self in Everyday Life", yang dianggap sebagai salah satu kontribusi terpenting dalam teori ilmu sosial karena menggali fenomena interaksi simbolik dan merumuskan studi mendalam tentang konsep dramaturgi.⁶⁷

Aristoteles sekitar tahun 350 sebelum Masehi mempopulerkan kata dramaturgi dari istilah teater. Aristoteles merupakan seorang filosof yang berasal dari Yunani menciptakan "poetics" dimana hasil pemikirannya masih dianggap sebagai sumber referensi bagi dunia pertelevisian sampai sekarang.

⁶⁶ Muhammad Rafi, "Tafsir Surat Luqman Ayat 18: Jauhi Sikap Sombong Dan Angkuh!," Tafsir Al Qur'an, 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-luqman-ayat-18-jauhi-sikap-sombong-dan-angkuh/>.

⁶⁷ Dr. Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi (Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).

Aristoteles menjelaskan penelitiannya mengenai penampilan drama, mulai dari tragedi hingga komedi, bertujuan untuk menciptakan pengalaman estetis. Aristoteles melakukan penelitian pada karya-karya penulis Yunani pada zamannya, dan ia menganggap "Oedipus Rex" sebagai contoh klasik drama yang dramatis. Dalam analisisnya tentang tragedi, Aristoteles memperhatikan hubungan antara karakter, dialog, dan tindakan, serta memberikan contoh yang mampu memprovokasi penonton. Banyaknya aturan yang sering dikaitkan dengan drama Aristoteles, di mana "Deus ex machina" dianggap sebagai kelemahan dalam struktur ekonomi puitis, membahas konsep-konsep kunci dalam drama seperti "anagnorisis" dan "katarsis". Pada abad terakhir, analisis Aristoteles telah menjadi dasar bagi televisi dan panduan penulisan film.

Karya awal dari teori dramatis barat yakni *The poetics* dan merupakan karya non barat awal ditulis sekitar 100 masehi yang bersifat sandiwara yaitu Sansekerta India "*Natayasatra*" (the art of teater) dimana unsur-unsur bentuk maupun narasi yang tergambar bermula dari jenis dalam drama India kuno. Apabila Aristoteles mengatakan dramaturgi sebagai seni maka Goffmen memahami lebih dalam teori dramaturgi sebagai dasar dari seni sosiologi seperti yang diketahui dramaturgi pertama kali dikenalkan dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi. Hal ini merupakan penggalan berbagai macam perilaku interaksi pada kehidupan sehari-hari. Penampilan diri dengan cara sama atau penampilan aktor dengan peran karakter lain pada sebuah kegiatan drama. Tujuan dari presentasi Goffmen yaitu menerima penonton untuk memanipulasi.⁶⁸

Teori dramaturgi menguraikan bahwa adanya ketidakstabilan identitas manusia setiap identitas memiliki aspek psikologis yang independen. Perubahan dalam identitas manusia dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Inilah mengapa dramaturgi menjadi relevan, karena ia memperhatikan bagaimana kita mengelola interaksi tersebut. Interaksi sosial dianggap seperti pertunjukan teater, dengan manusia sebagai aktor yang berupaya mengintegrasikan karakteristik individu ke dalam pertunjukan drama yang diperlihatkan kepada orang lain melalui penampilan.⁶⁹ Menurut konsep dramaturgis tujuan

⁶⁸ Dr. Zikri Fachrul Nurhadi.

⁶⁹ Suko Widodo, *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial* (Malang: Aditya Media Publishing, 2010).

tersebut manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang menunjang perannya tersebut seperti pertunjukan drama pada seorang aktor kehidupan perlu mempersiapkan perlengkapan pertunjukannya. Perlengkapan ini diantaranya yaitu mempertimbangkan setting, kostum, penggunaan kata, dan tindakan yang verbal maupun non verbal. Dengan ini bertujuan guna memberikan kesan yang baik terhadap lawan interaksi dan menunjukkan arah raih tujuan. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dijalankan oleh manusia mewujudkan kondisi dan suasana interaksi yang kondusif dan mempunyai makna tersendiri.

2. Biografi Erving Goffmen

Erving Goffmen lahir di Mannville, Alberta, Kanada pada tanggal 11 Juni 1922. Orang tuanya bernama Max dan Anne Goffmen yang merupakan keturunan dari Yahudi Ukraina dan berimigrasi ke Kanada sebelum kelahirannya. Ayahnya bekerja sebagai penjahit sukses dan memutuskan pindah ke Dauphin Manitoba pada tahun 1937 pada saat Erving Goffmen pertama kali seolah di *St. John's Technical High School*. Suatu hari ia memilih untuk pindah ke Ottawa lagi agar bisa bekerja pada sebuah industri film yang didirikan oleh John Grierson bernama National Film Board of Canada. Dan dari itu ia mulai tertarik dalam mengembangkan bidang sosiologi.⁷⁰ Pada saat itu juga Goffmen bertemu dengan ahli sosiolog asal Amerika Utara yang bernama Dennis Wrong. Dari pertemuan mereka Goffmen termotivasi untuk meninggalkan Universitas Manitoba dan Melanjutkan ke Universitas Toronto. Pada akhirnya Goffmen berhasil lulus dengan meraih gelar Bachelor of Arts (B.A) pada tahun 1945 gelar Master of Arts tahun 1949, dan gelar Philosophy Doctor (Ph.D) pada tahun 1956, Meraih gelar guru besar tahun 1958, pada tahun 1970 diangkat menjadi anggota *Community For Study of Incarceration*, Tahun 1977 ia mendapat penghargaan Guggenheim. Dan meninggal pada tahun 1982 setelah menjabat sebagai presiden *American Sociological Association* dari tahun 1981 - 1982.⁷¹

Goffmen berhasil menumpulkan data-data etnografi di Unset, Pulau Shetland, Skotlandia yang dibukukan dengan judul

⁷⁰ Diah Retno Dwi Hastuti, M Saleh Ali, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, Dan Kritikan)* (Makasar: CV. Nur Lina, 2018).

⁷¹ Erving Goffmen, *The Presentation of Self in Everyday Life* (Garden City: N.Y.:Doubleday, 1959).

The Presentation of Self in Everyday Life. Pada tahun 1952, Goffmen menikah dengan seorang perempuan cantik yang bernama Angelica Choate dan mempunyai anak laki-laki setelah satu tahun menikah. Tetapi Angelica memutuskan bunuh diri pada tahun 1964 akibat penyakit mentalnya. Dan menikah kembali dengan sosio-linguistik yang bernama Gillian Sankoff, dari pernikahan keduanya ia dikaruniai anak perempuan bernama Alice. Tanggal 19 nopember 1982 Goffmen meninggal dunia di usia enam puluh tahun akibat kanker perut.⁷²

3. Teori Dramaturgi Erving Goffmen

Teori interaksi sosial yang telah dikemukakan oleh Erving Goffman yaitu teori dramaturgi. Kata dramaturgi bermula dari Bahasa Inggris yakni “*dramaturgy*” dari kata drama yang berasal dari seni atau teknik pementasan dalam bentuk teater. Arti dramaturgi ialah sandiwara kehidupan yang ditampilkan oleh manusia dengan situasi yang dramatik seolah-olah terjadi di atas panggung sebagai ilustrasi yang menggambarkan seseorang dan interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁷³ Teori dramaturgi dalam buku Erving Goffman *The Presentation of Self in Everyday Life* yang berisikan bahwa “*The individual will have to act so that he intentionally or unintentionally expresses himself and the others will in turn have to be impressed in some way by him*”.⁷⁴ Yang berarti dari masing-masing individu selalu bertindak sengaja ataupun tidak sengaja untuk mengespresikan dirinya kepada orang lain dengan memiliki berbagai cara berekspresi masing-masing.

Teori dramaturgi ialah sebuah teori yang menggambarkan interaksi sosial dengan cara yang mirip dengan sebuah pertunjukan teater atau drama di atas panggung, di mana manusia berperan sebagai aktor yang berupaya mengintegrasikan karakteristik pribadi mereka dan menyampaikan pesan kepada orang lain melalui pertunjukan dramatisasi mereka sendiri. Menurut Ritzer, pertunjukan seorang aktor di atas panggung mewakili kehidupan yang harus direncanakan dengan cermat, termasuk setting, kostum, penggunaan bahasa, serta tindakan verbal dan non-verbal. Dramaturgi yang dikembangkan oleh Goffman melibatkan penelusuran konsep interaksi sosial yang

⁷² Diah Retno Dwi Hastuti, M Saleh Ali, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, Dan Kritik)*.

⁷³ Goffmen, *The Presentation of Self in Everyday Life*.

⁷⁴ Goffmen.

berakar dari peristiwa evaluasi sosial individu hingga masyarakat kontemporer.

Teori dramaturgi yaitu hasil dari respons terhadap peningkatan konflik sosial yang disebabkan oleh efek represif dan industrialisasi. Teori ini sebelumnya fokus pada struktur sosial kelompok, tetapi teori yang digunakan oleh Goffman menekankan pada analisis sosiologi individu, terutama dalam konteks interaksi tatap muka, yang kemudian menciptakan fenomena dramaturgi. Dramaturgi oleh Goffman berada di antara interaksi sosial dan fenomenologi. Ia menggambarkan dramaturgi sebagai pertunjukan kehidupan yang dipertontonkan oleh manusia, dengan bagian depan yang mencakup penampilan diri (setting personal), dan peralatan ekspresif untuk mengekspresikan diri. Bagian belakang adalah aspek internal diri (the self), yang mencakup semua aktivitas yang tersembunyi untuk mendukung kesuksesan pertunjukan di bagian depan.⁷⁵

4. Konsep Teori Dramaturgi Erving Goffman

Konsep dramaturgi oleh Goffman bersifat pementasan teateris yakni dengan memusatkan perhatian dalam kehidupan sosial sebagai bagian pertunjukan drama yang terdapat aktor dan penonton. Aktor bertugas untuk menyiakan dirinya dengan berbagai atribut dari peran yang dimainkan. Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya dan dramaturgi terdapat pandangan mengenai kehidupan sosial, makna bukanlah budaya warisan, sosialisasi, tatanan kelembagaan, tetapi dalam pencapaian problematik interaksi manusia dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Selain itu juga terdapat makna yang bersifat behavioral secara sosial terus berubah.

Menurut Goffman, manusia berperan sebagai seorang aktor yang berusaha menyelaraskan kehidupannya dengan pertunjukan teater yang telah mereka ciptakan sendiri. Goffman juga mengamati banyak kesamaan antara pertunjukan teater dengan peran yang dimainkan dalam interaksi sehari-hari kita. Dalam teori dramaturgi, terdapat dua jenis panggung, yaitu panggung depan dan panggung belakang.⁷⁶

⁷⁵ Sutrisno, *Teori-Teori Sosial (Kajian Terhadap Pemikiran Para Tokoh Sosial)* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020).

⁷⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Dalam Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

- a. Panggung Depan (*Front Stage*) merupakan sebuah bagian dimana sebagai petunjuk atau menggambarkan kondisi dan situasi dalam sebuah pertunjukan. *Front Stage* merupakan sebuah panggung yang terdiri dari bagian pertunjukan (*appearance*) atas penampilan maupun gaya (*manner*).⁷⁷ Di panggung inilah seorang aktor akan memperlihatkan bentuk identitas yang ditunjukkan dalam interaksi sosial. Dalam panggung depan itu sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu
1. *Setting* yaitu penampilan aktor dalam memainkan peran secara fisik misalnya cara berpakaian, aksesoris yang digunakan, dan barang apa saja yang digunakan.⁷⁸
 2. *Front Personal* yaitu perlengkapan atau alat peraga yang digunakan aktor sebagai cerminan perasaan yakni penampilan dan gaya. Penampilan disini terdiri dari berbagai jenis barang yang digunakan untuk mencerminkan status sosial sang aktor dan gaya yang berarti mengenalkan peran yang dimainkan oleh sang aktor.⁷⁹
- b. Panggung Belakang (*Back Stage*) merupakan kondisi dimana seseorang berada di belakang panggung atau tidak ada penonton, sehingga seseorang tersebut dapat berperilaku bebas dalam berucap, bertindak maupun bersikap tanpa perlu bersandiwara semestinya di depan panggung. Panggung belakang juga dapat diartikan sebagai tempat untuk mempersiapkan diri atau berlatih memainkan perannya, ditempat ini semua kegiatan dilakukan secara sembunyi-sembunyi untuk mempersiapkan keberhasilan dalam akting di depan panggung.⁸⁰ Hal ini dimaksud untuk menyembunyikan rahasia pertunjukan, oleh karena itu biasanya penonton tidak

⁷⁷ Mulyana.

⁷⁸ Widodo, *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*.

⁷⁹ Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Dalam Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*.

⁸⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, Dan E. Adinugraha)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

diizinkan memasuki panggung belakang kecuali dalam keadaan darurat. Dalam panggung inilah seseorang akan tampil apa adanya berdasarkan kepribadian aslinya.⁸¹

5. Kelemahan Teori Dramaturgi

Kelemahan dari teori dramaturgi, menurut para pakar yakni perlunya untuk menguji keasliannya terlebih dahulu. Teori ini juga tidak sepenuhnya mendukung pemahaman dalam sosiologi terkait dengan kekuatan kemasyarakatan, karena tuntutan peran bisa menyebabkan konflik ketika bertentangan dengan peran masyarakat. Selain itu, teori tersebut cenderung terlalu terikat pada positivisme. Namun, teori ini menyatakan adanya kesamaan antara ilmu sosial dan ilmu alam dalam hal aturan. Kritik terhadap teori ini adalah bahwa pendekatan dramaturgi kurang memperhatikan struktur sosial, dan data yang dikumpulkan oleh Goffman bersumber dari situasi yang spesifik. Manusia dipandang sebagai aktor yang menampilkan tindakan yang meyakinkan bagi orang lain, dan hal ini dianggap sebagai langkah menuju kebebasan dari determinisme dan struktur fungsional.⁸²

6. Contoh Dramaturgi

Contoh teori dramaturgi dalam kehidupan sehari-hari yakni seorang mahasiswa yang ikut dalam berbagai organisasi, ketika hendak pergi ke kampus maupun ke sudut lokasi kampus ia harus menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan berpakaian sopan, rapi selayaknya seorang mahasiswa. Sikap yang ia bentuk itulah yang disebut dengan dramaturgi. Disamping itu ia mengenakan pakaiannya sesuai selera fashion nya. Ia dicirikan sebagai mahasiswa ketika berhadapan dan berinteraksi dengan masyarakat kampus, kehidupan itulah yang disebut dengan objek panggung depan atau *front stage*. Sedangkan ketika mahasiswa tersebut berada di rumah atau indekos menjadi individu yang tertutup bahkan jarang ditunjukkan. Keadaan tersebut disebut dengan panggung belakang atau *back stage*, mereka bisa lebih santai dan menjadi dirinya sendiri. Dari contoh dramaturgi dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami maksud dari manfaatnya yakni dapat memposisikan diri sesuai dengan situasi maupun kondisi yang telah ada, dari hal tersebut juga dapat lebih bijak dan paham bagaimana berpenampilan baik ketika bertemu

⁸¹ Rinawati, "Dramaturgi Poligami," *Mediator* 7 (2006): 147–161.

⁸² Sutrisno, *Teori-Teori Sosial (Kajian Terhadap Pemikiran Para Tokoh Sosial)*.

dengan orang lain yang dianggap penting seperti pejabat, dosen, klien kerja dan di situasi yang formal kita harus memahami bagaimana kebijakan nilai dan norma yang ada dalam situasi tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk bahan perbandingan dengan tujuan menghindari duplikat atau memanipulasi terhadap penelitian yang dilakukan orang lain dan sebagai penguat penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah dilakukan oleh orang lain. agar penelitian ini tidak dianggap manipulasi peneliti lain, maka akan diperjelaskan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian orang lain, diantaranya yaitu;

1. Ardiana Puspitasari yang berjudul “Penerapan Budaya 5S dalam Pembelajaran IPS sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo”, Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dan mengadopsi pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mengeksplorasi penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai upaya untuk memperkuat karakter sosial siswa. Tujuannya juga mencakup identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan budaya 5S untuk memperkuat karakter siswa, serta untuk mengevaluasi hasil penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai sarana penguatan karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar.⁸³

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu fokus penelitian yaitu peneliti melakukan fokus penelitian pada karakter islami peserta didik dan interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik, berbeda lokasi penelitian yang dilakukan yaitu peneliti melakukan penelitian di MTs Islamic Centre Kudus, selain itu juga beda dalam menggunakan jenis penelitian. **Persamaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama dalam menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama membahas program 5S.

2. Ida Nurjanah yang berjudul “Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan” penelitian tersebut bertujuan untuk menjelajahi pelaksanaan budaya sekolah 5S

⁸³ Ardiana Puspitasari, “Penerapan Budaya 5s Dalam Pembelajaran Ips Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di Mts Al-Azhar Kecamatan Sampung Skripsi Oleh : Ardiana Puspitasari Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Juni 2022 Abstrak,” 2022.

dalam memperkaya sikap religius di MIN 02 Kota Tangerang Selatan, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi analisis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi program budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) untuk membentuk sikap religius siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan terwujud melalui empat jenis kegiatan pengembangan diri: kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan. Faktor pendukung meliputi peran guru dan kerjasama dengan orangtua siswa. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti siswa yang belum sepenuhnya mengadopsi program tersebut dan kesulitan dalam kerjasama dengan orangtua. **Perbedaan** fokus penelitian yang dilakukan yaitu penanaman sikap religius sedangkan peneliti melakukan fokus penelitian dalam membentuk karakter islami, selain itu beda dalam menggunakan pendekatan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi analisis. **Persamaan** penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas program budaya 5S di sekolah.⁸⁴

3. Nita Aprianti yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Kelas V di SDN 07 Rejang Lebong” menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus dengan teknik penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan tujuan penelitian untuk mengetahui bagai mana implementasi pendidikan karakter dalam program 5S siswa kelas V SDN 07 Rejang Lebong dan mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). **Perbedaan** dalam penelitian tersebut pada fokus permasalahan yaitu peneliti berfokus pada pembentukan karakter islami melalui program 5S sebagai komunikasi dalam interaksi sosial selain itu berbeda dalam penyebutan program 5S, yang peneliti lakukan yaitu Salam, Senyum, Sapa, Simpati dan Sopan. **Persamaan** terhadap penelitian tersebut yaitu dalam pendekatan yang diterapkan yakni pendekatan kualitatif dan penggunaan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.⁸⁵

⁸⁴ Ida Nurjanah, “Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Tangerang Selatan,” *Institut Ilmu Al-Quran (IIQ)*, 2019.

⁸⁵ Aprianti, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Kelas V di SD Negeri 07 Rejang Lebong.”

4. Jurnal Septi Nanda Istiyani, Dkk yang berjudul “Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di MI Tarbiyatul Islam Semarang” pada penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan pada pembentukan karakter islami di MI Tarbiyatul Islam dan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter islami, dalam Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islami pada siswa MI Tarbiyatul Islam Semarang melibatkan pembiasaan terhadap ketaatan kepada Allah SWT, rasa syukur, tanggung jawab, disiplin, kesantunan, dan penghormatan terhadap orang lain. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain adalah terfokus pada pembahasan permasalahan, dalam penelitian ini membahas pembentukan karakter islami melalui pembiasaan sedangkan peneliti menggunakan program 5S, selain itu beda pada objek yang dituju, peneliti tertuju pada pendidikan tingkan MTs sedangkan penelitian ini tertuju pada pendidikan tingkat MI. **Persamaan** yaitu sama-sama menggunakan penelitian lapangan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi selain itu, sama dalam pembentukan karakter islami pada peserta didik.⁸⁶
5. Artikel Yulianto Bambang Setyadi, Dkk yang berjudul “Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan Sragen” dalam penelitian ini bertujuan guna menguatkan pendidikan karakter siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan Sragen dan dengan adanya budaya 5S kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan tepat pada sasaran apabila mempunyai sikap peduli terhadap pendidikan karakter sehingga bukan hanya siswa yang berperilaku baik tetapi guru sebagai salah satu faktor pendukung yang mampu menjadi contoh bagi siswa, penelitian ini menerapkan metode studi literatur yang dilakukan dengan menganalisis suatu permasalahan yang ditemukan dengan solusi yang berkaitan dengan budaya 5S dan dengan hasil bahwa penerapan 5S menunjukkan hal yang positif yakni dengan adanya budaya 5S para siswa lebih memiliki perilaku baik dan dengan adanya budaya 5S menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya

⁸⁶ Septi Nanda Istiyani, Sarjuni, and Moh Farhan, “Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Tarbiyatul Islam Semarang,” *Islamic Character Building For Students Through Habituation Methods In tarbiyatul Islam Semarang*, ISepti, 2019, 839–48, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8204>.

pendidikan karakter siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan Sragen. **Perbedaan** yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur dan beda fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yakni penguatan pendidikan karakter sedangkan peneliti lebih cenderung pada pembentukan karakter islami. **Persamaan** yakni dalam menggunakan program atau budaya 5S.⁸⁷

Berikut uraian dari kelima penelitian, *skripsi pertama* membahas mengenai penerapan budaya 5S dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter sosial siswa di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo, *skripsi kedua* membahas penerapan program sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam menanamkan sikap religius siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan, *skripsi ketiga* membahas penerapan pendidikan karakter islami melalui program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) kelas V di SDN 07 Rejang Lebong, *skripsi keempat* pembentukan karakter islami peserta didik melalui metode pembiasaan di MI Tarbiyatul Islam Semarang, *skripsi kelima* membahas penerapan budaya 5S sebagai penguatan pendidikan karakter siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan Sragen.

Penelitian yang penulis lakukan lebih terfokus membahas pembentukan karakter islami melalui program 5S (salam, senyum, sapa, simpati, sopan) sebagai interaksi sosial peserta didik di MTs Islamic Centre Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya penelitian ini terdapat permasalahan yang ditemukan oleh peneliti yaitu pembentukan karakter islami pada lembaga pendidikan keagamaan melalui program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Simpati, Sopan) dan hubungan interaksi sosial antar pendidik dan peserta didik kurang maksimal yang bisa ditandai dengan masih adanya tindakan kurang baik dari peserta didik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti sebab akibat dan solusi yang akan diambil dari penelitian tersebut.

Tujuan pendidikan karakter agar tercapai dengan maksimal perlu adanya proses pembentukan karakter islami pada peserta didik. Proses pembentukan karakter dapat melalui budaya madrasah yaitu adanya

⁸⁷ Yulianto Bambang Setyadi et al., "Penerapan Budaya 5S Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen," *Buletin KKN Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 70–76, <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v1i2.10774>.

kebiasaan 5S (salam, senyum, sapa, simpati, sopan) akan lebih efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Program 5S menjadi bagian dari visi dan misi di MTs Islamic Centre Kudus. dengan adanya program 5S dapat berpengaruh pada pada karakter islami peserta didik serta dapat menciptakan hubungan interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik. Dengan menjalankan program 5S yakni salam, senyum, sapa, simpati dan sopan peserta didik dapat meneladani sifat dan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat terciptanya hubungan interaksi sosial ataupun hubungan komunikatif yang baik dan efektif.

Penerapan program 5S sangat mempengaruhi karakter islami dan hubungan interaksi peserta didik. Adapun permasalahan yang ada di MTs Islamic Centre Kudus adanya karakter islami peserta didik yang menurun, yang dimana terlihat dari sikap peserta didik dalam kesehariaanya kurang menghormati guru, kurang disiplin peraturan madrasah, serta kurangnya komunikatif antara pendidik dan peserta didik.

Peran terpenting dalam pembentukan karakter islami peserta didik di madrasah adalah seorang pendidik yang harus bisa menjadi contoh tauladan dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, agar mempunyai karakter atau sikap yang diharapkan oleh pihak madrasah. Akan tetapi dalam pembentukan karakter islami pada peserta didik bukan hanya tertuju pada waka kesiswaan saja melainkan komponen-komponen lainnya, seperti kepala madrasah, waka kesiswaan, pendidik serta karyawan lainnya yang juga didukung dengan adanya peraturan madrasah dan program-program yang dijalankan salah satunya yaitu program 5S.

Adanya permasalahan tersebut, maka pihak sekolah memecahkan permasalahan dengan memfokuskan pelaksanaan program 5S yakni membiasakan peserta didik untuk melakukan salam, senyum, sapa, simpati dan sopan kepada siapapun dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan dijalankannya program 5S diharapkan mampu membentuk karakter islami peserta didik serta membangun hubungan interaksi sosial yang efektif dan kondusif. Berikut gambaran mengenai kerangka berfikir dari penelitian penulis.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

